

Hubungan mekanisme koping dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang sedang menjalani hemodialisis

Ayu Luftia

RSUD R. Syamsudin, SH. Kota Sukabumi

How to cite (APA)

Luftia (2025). Hubungan mekanisme koping dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang sedang menjalani hemodialisis. *Jurnal Health Society*, 14(1), 28-36.
<https://doi.org/10.62094/jhs.v14i1.195>

History

Received: 17 Februari 2025
Accepted: 17 April 2025
Published: 30 April 2025

Corresponding Author

Ayu Luftia, RSUD R. Syamsudin,
SH. Kota Sukabumi;
luftiaayu@gmail.com



This work is licensed under a
[Creative Commons Attribution 4.0
International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar Belakang: Gagal ginjal kronik adalah suatu gangguan pada ginjal ditandai dengan abnormalitas struktur. Pengobatan yang bisa dilakukan salah satunya adalah hemodialisa. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui adanya hubungan antara mekanisme koping dengan kualitas hidup pasien GGK yang sedang menjalani hemodialisis di Ruang Hemodialisa UOBK RSUD R. Syamsudin, SH. Kota Sukabumi.

Metode: Jenis penelitian adalah korelasional dengan pendekatan cross sectional. Populasi adalah seluruh pasien gagal ginjal kronik yang sedang menjalani hemodialisis reguler di ruang Hemodialisa UOBK RSUD R. Syamsudin, SH. Kota sukabumi dengan sampel 113 orang menggunakan total sampling. Teknik pengambilan data menggunakan kuesioner. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif dan uji *chi kuadrat*.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki mekanisme koping adaptif yaitu sebanyak 61 orang (54.0%) dan memiliki kualitas hidup baik yaitu sebanyak 63 orang (55,8%). Hasil uji chi kuadrat menunjukkan terdapat hubungan antara mekanisme koping dengan kualitas hidup pasien GGK yang sedang menjalani hemodialisis.

Kesimpulan: Terdapat hubungan antara mekanisme koping dengan kualitas hidup pasien GGK yang sedang menjalani hemodialisis di Ruang Hemodialisa UOBK R. Syamsudin, SH. Kota Sukabumi.

Kata Kunci : Gagal ginjal Kronik, hemodialisa, kualitas hidup, mekanisme koping, terapi

ABSTRACT

Background: Chronic renal failure is a kidney disorder characterised by structural abnormalities. One treatment that can be done is haemodialysis. The purpose of this study was to determine the relationship between coping mechanisms and quality of life of patients with chronic renal failure who were undergoing haemodialysis in the Hemodialysis Room of UOBK RSUD R. Syamsudin, SH. Sukabumi City.

Method: This type of research is correlational with a cross sectional approach. The population was all chronic renal failure patients who were undergoing regular haemodialysis in the Hemodialysis room UOBK RSUD R. Syamsudin, SH. Kota Sukabumi with a sample of 113 people using total sampling. Data collection techniques using questionnaires. Data analysis techniques using descriptive analysis and chi squared test.

Result: The results showed that most respondents had adaptive coping mechanisms, namely 61 people (54.0%) and had good quality of life, namely 63 people (55.8%). The chi-square test results show that there is a relationship between coping mechanisms and the quality of life of GGK patients who are undergoing haemodialysis.

Conclusion: There is a relationship between coping mechanisms and quality of life of patients with GGK who are undergoing haemodialysis in the Hemodialysis Room of UOBK R. Syamsudin, SH. Sukabumi City.

Keyword : Chronic renal failure, coping mechanisms, haemodialysis, quality of life, therapy

Pendahuluan

Menurut *International Society of Nephrology* (ISN) menyampaikan sorotan dari edisi ketiga *ISN-Global Kidney Health Atlas* (ISN-GKHA) tahun 2023. Sebuah studi multinasional yang mensurvei beban penyakit ginjal ISN-GKHA 2023 menunjukkan bahwa, sekitar 850 juta orang terkena gagal ginjal kronik (GGK) di berbagai negara. Dimana prevalensi kejadian diestimasi terus mengalami peningkatan sebesar 7% tiap tahunnya (Syaila, 2023). Berdasarkan data Kementerian Kesehatan RI (2018) menyatakan Jawa Barat sebagai salah satu daerah dengan kasus GGK tertinggi memiliki pasien terdiagnosa yang berjumlah 114.205 orang (Indriani et al., 2023; Indonesian Renal Registry, 2023).

Gagal ginjal kronik ialah sebuah masalah ginjal dengan gejala berupa perubahan sistematis dan kemampuan ginjal yang berjalan selama lebih dari 3 bulan dan penyakit gagal ginjal kronik berkembang secara progresif dan *irreversible* atau tidak dapat pulih kembali, yang mengakibatkan gangguan keseimbangan cairan, elektrolit, asam basa dan menyebabkan peningkatan *ureum* (Corwin, 2023). Pengobatan yang bisa dilakukan oleh penderita GGK yaitu, perubahan gaya hidup, terapi obat-obatan, melakukan prosedur cuci darah (hemodialisis) ataupun prosedur transplantasi ginjal (Siregar, 2020). Tujuan utama hemodialisis adalah untuk mengurangi gejala pasien gagal ginjal kronik, termasuk gejala uremik, kelebihan cairan, dan ketidakseimbangan elektrolit (Wahyudi & Cusmarah, 2022)

Penderita GGK yang sedang menempun hemodialisis, mempunyai dampak dialysis seperti kelelahan atau *fatigue*. Kelelahan akibat dialisis harus diperhatikan karena merupakan efek samping yang mempengaruhi aspek fisik dan mental pada pasien gagal ginjal kronik. Dampak lain dari kelelahan antara lain gangguan kemampuan beraktivitas, jalinan komunikasi sosial, kesepian, berkurangnya fungsi sosial, ketidakstabilan psikologis

serta perubahan persepsi hidup (Firmansyah, 2020).

Kualitas hidup adalah persepsi individu mengenai kehidupan baik itu berupa budaya, makna yang dianutnya serta kaitannya dengan target hingga keinginan hidup. Kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik masih menjadi pertanyaan luas dan tidak habisnya untuk diteliti (Sulymbona et al., 2020). Kualitas hidup berbagai menjadi berbagai aspek dimensi baik itu dari dalam diri (mekanisme coping, budaya, latar belakang) ataupun dari luar (dukungan, lingkungan) (Patricia & Harmawati, 2021).

Satu dari beberapa aspek yang dinilai berpengaruh pada kualitas hidup pasien GGK ialah mekanisme coping. Strategi coping dapat menciptakan sebuah konsep adaptasi yaitu coping adaptif atau coping maladaptif, hal ini beragam dan tergantung pada cara individu merespons stresor (Keliat, 2019). Strategi coping yang diterapkan oleh pasien GGK yang menempuh hemodialisis dapat memengaruhi kualitas hidup mereka. Chayati & Destyanto (2021) dalam penelitiannya juga menjelaskan kalau seseorang dengan coping positif cenderung memiliki harapan tinggi, optimisme terhadap pemulihan situasi kesehatannya serta kemampuan untuk beradaptasi secara biopsikososial.

Pasien yang menghadapi stressor akibat hemodialisis, baik secara fisik atau mental, cenderung mengalami dampak buruk pada kualitas hidup mereka. Sepanjang menempuh hemodialisis, berbagai peralihan dapat terjadi pada pasien, seperti perubahan peran dalam keluarga, gaya hidup dan aktivitas sehari-hari. Dalam menghadapi stressor ini, pasien menggunakan berbagai mekanisme coping. Penelitian menunjukkan bahwa mekanisme coping adaptif, seperti sikap optimis, dapat membantu meningkatkan respons imun dan mendorong perilaku kesehatan yang lebih positif (Simatupang, D., & Cahya, 2020). Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan mekanisme coping

dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang sedang menjalani hemodialisis

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2024 sampai dengan bulan Januari 2025. Populasi adalah seluruh pasien gagal ginjal kronik yang sedang menjalani hemodialisis reguler di ruang Hemodialisa UOBK RSUD R. Syamsudin, SH. Kota sukabumi yang berjumlah 478 orang. Sampel berjumlah 113 orang yang dihitung menggunakan rumus slovin. Teknik pengambilan sampel yaitu dengan menggunakan *accidental sampling*. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini

yaitu instrumen baku *Coping Scale by Hamby* untuk mekanisme koping dan *Kidney Disease Qualiti of Life (KDQOL)* untuk kualitas hidup. Uji validitas dan reliabilitas mengecu pada penelitian sebelumnya dimana kuesioner *Coping Scale by Hamby* didapatkan nilai CVI 0,56 – 0,781 (> r tabel 0,514) dan *Cronbach’s Alpha* 0,52 – 0,86 (> 0,444) sedangkan pada KDQOL didapatkan nilai CVI $\geq 0,97$ dan *Cronbach’s Alpha* $\geq 0,89$ (Hudoyo et al., 2021; Lotzin et al., 2022) Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan distribusi frekuensi sedangkan analisis bivariat menggunakan uji *chi-square*. Surat etik penlitian diberikan oleh komisi etik Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi dengan nomor: 002559/KEP STIKES SUKABUMI/2025.

HASIL

1. Gambaran Karakteristik Responden

Tabel 1 Gambaran Karakteristik Responden (n = 113)

Karakteristik Responden	F	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	59	52,2
Perempuan	54	47,8
Umur (Tahun)		
30-40	36	31,9
41-50	43	38,1
> 50	34	30,1
Pendidikan		
Tidak Sekolah	11	11,5
SD	25	22,1
SMP	39	34,5
SMA	25	22,1
Perguruan Tinggi	13	11,5
Status Pernikahan		
Menikah	57	49,6
Tidak Menikah	56	50,4
Status Pekerjaan		
Bekerja	51	54,9
Tidak Bekerja	62	45,1
Sumber Informasi		
Internet	32	28,3
Keluarga/Teman	35	31,0
Tenaga Kesehatan	46	40,7
Lama Menjalani Hemodialisa		
< 3 bulan s.d < 1 tahun	35	31
1-5 Tahun	60	53,1

5-10 Tahun	18	15,9
------------	----	------

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 59 orang (52,2%), berumur 41-50 tahun yaitu sebanyak 43 orang (38,1%), berpendidikan SMP yaitu sebanyak 39 orang (34,5%), berstatus

menikah yaitu sebanyak 57 orang (50,4%), tidak bekerja yaitu sebanyak 62 orang (54,9%), menerima informasi dari tenaga kesehatan yaitu sebanyak 46 orang (40,7%) dan menjalani hemodialisa selama 1-5 tahun yaitu sebanyak 60 orang (53,1%).

2. Analisis Univariat Variabel

Tabel 2. Analisis Univariat (n = 113)

Variabel	f	%
Mekanisme Koping		
Adaptif	61	54
Maladaptif	52	46
Kualitas Hidup		
Baik	63	55,8
Kurang Baik	50	44,2

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki duku mekanisme koping yang adaptif yaitu

sebanyak 61 orang (54.0%) dan sebagian besar responden memiliki kualitas hidup yang baik yaitu sebanyak 63 orang (55,8%).

3. Analisis Bivariat

Tabel 3. Hubungan Mekanisme Koping dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik yang sedang Menjalani Hemodialisis

Variabel	Kategori	Kualitas Hidup				Total		P-Value
		Baik		Kurang Baik		f	%	
		f	%	f	%			
Mekanisme Koping	Adaptif	44	84,6	8	15,4	52	100	0,000
	Maladaptif	6	9,8	55	90,2	61	100	

Berdasarkan tabel 3 hasil uji statistik *Chi Square* menunjukkan p-value sebesar 0,000 ($p\text{-value} < 0,05$) yang berarti terdapat hubungan antara mekanisme koping

dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang sedang menjalani hemodialisis di Ruang Hemodialisa UOBK RSUD R. Syamsudin, SH Kota Sukabumi.

Pembahasan

Gambaran mekanisme koping

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki mekanisme koping yang adaptif dan sebagian kecil responden memiliki mekanisme koping yang maladaptif. Wahyuningsih & Astuti, (2022) mendefinisikan mekanisme koping sebagai kemampuan individu berhadapan dengan masalah dan menanggapi keadaan atau situasi mereka. Mekanisme koping merupakan upaya seseorang dalam mengatasi stress, permasalahan, beradaptasi, serta merespons keadaan berbahaya. Mekanisme ini menjadi konstruktif jika rasa cemas yang dialami dimanfaatkan sebagai pengingat diri untuk terus termotivasi dalam mengatasi masalah (Wahyuningsih & Astuti, 2022).

Firmansyah (2020) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang memengaruhi cara individu mengatasi stres, seperti kondisi kesehatan fisik, sikap positif atau keyakinan, kemampuan dalam menyelesaikan masalah, gender, pendidikan serta lama menempuh hemodialisa (Geglorian et al., 2022; Soeli et al., 2023). Aini et al., (2024), menjelaskan bahwa tingkat pendidikan memiliki pengaruh karena adanya perbedaan dalam kemampuan individu untuk mengevaluasi masalah atau berdasarkan pengalaman sebelumnya dengan penyakit, yang dapat memengaruhi strategi koping yang mereka pilih. Menurut Geglorian et al., (2022) individu dengan pendidikan tinggi bisa lebih aktif dalam memanfaatkan koping diri secara positif.

Hal ini berarti individu dengan pendidikan tinggi cenderung dapat mengambil tindakan yang tepat dalam menghadapi stresor yang muncul. Pendidikan merupakan proses belajar yang membantu individu untuk mengambil langkah-langkah dalam menangani masalah dan meningkatkan kesehatannya. Tingkat pendidikan juga mempengaruhi kemampuan individu, karena tingkat pendidikan menentukan sejauh mana

seseorang mampu menghadapi situasi yang menimbulkan stres (Aprilia, 2020).

Faktor lain yang memengaruhi cara individu mengatasi masalah adalah durasi hemodialisis yang panjang dan lamanya periode gagal ginjal kronis. Pasien yang telah menjalani proses ini dalam jangka waktu yang panjang telah mencapai proses menerima serta beradaptasi untuk berhadapan dengan tantangan sepanjang hemodialisis, sehingga mereka cenderung mengembangkan koping yang lebih efektif (Chayati & Destyanto, 2021) Penelitian yang sejalan, seperti yang dilaksanakan oleh Mait et al., (2021), menjabarkan bahwasanya dengan mengoptimalkan penggunaan mekanisme koping, individu dapat meningkatkan tingkat adaptasi mereka dan meningkatkan respons terhadap rangsangan atau stimulus secara positif atau adaptif.

Individu yang telah mengalami hemodialisis untuk jangka waktu yang panjang, berdasarkan konsep Kubler-Ross, mungkin sudah mencapai fase penerimaan. Hal ini menyebabkan Pasien yang sudah menjalani proses hemodialisis lebih lama menderita depresi lebih rendah dibandingkan dengan pasien baru. Saat pertama kali didiagnosis dengan gagal ginjal dan memulai terapi dialisis jangka panjang, banyak yang merasa cemas terhadap kondisi penyakitnya dan proses pengobatan yang harus dijalani secara berkelanjutan (Yulianto, dkk, 2019).

Menurut asumsi peneliti koping yang efektif memiliki dampak positif yang signifikan, sementara koping yang tidak efektif memiliki dampak positif yang lebih terbatas. Individu dapat memiliki mekanisme koping yang rendah atau tidak adaptif karena kurangnya kemampuan dalam menyesuaikan diri dengan kondisi penyakit mereka. Hal ini sering kali disebabkan karena mereka belum lama menghadapi atau belum terbiasa dengan penyakit serta proses pengobatannya.

Gambaran Kualitas Hidup

Hasil penelitian menggambarkan bahwasanya sebagian besar responden mempunyai kualitas hidup yang baik.

Kualitas hidup adalah persepsi individu mengenai kehidupan baik itu berupa budaya, makna yang dianutnya serta kaitannya dengan target hingga keinginan hidup. Kualitas hidup juga menggambarkan kondisi di mana seseorang merasa puas dan menikmati kehidupan sehari-hari. Aspek ini mencakup keadaan tubuh ataupun psikis, artinya individu yang sehat cenderung mencapai kepuasan hidup (Giawa et al., 2019; Zhou et al., 2022).

Kualitas hidup berhubungan dengan beragam aspek yang bisa dikategorikan menjadi dua. Kategori pertama meliputi faktor sosiodemografis, seperti jenis kelamin, usia, kondisi fisik, kesehatan mental, ras atau etnis, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan status perkawinan. Kategori kedua mencakup faktor yang berkaitan dengan pengobatan, seperti durasi hemodialisis, stadium penyakit, dan jenis terapi yang digunakan. Lebih dari itu, kualitas hidup penderita GGK juga dipengaruhi oleh dukungan keluarga, mekanisme koping, motivasi, serta keyakinan terhadap kemampuan diri (Maemunah 2020; Patricia & Harmawati 2020; Sulymbona, dkk, 2020).

Peneliti berasumsi bahwa bahwa pengaruh umur terhadap kualitas hidup berkaitan dengan berbagai aspek fisik, psikologis, sosial, dan lingkungan yang berubah seiring bertambahnya usia. Pada usia muda, kualitas hidup cenderung dipengaruhi oleh pertumbuhan, pengembangan identitas, dan eksplorasi potensi. Sementara itu, pada usia lanjut, kualitas hidup lebih dipengaruhi oleh faktor kesehatan fisik, dukungan sosial, serta kemampuan untuk tetap mandiri dan aktif. Dengan kata lain, setiap tahap usia membawa tantangan dan kebutuhan yang berbeda, yang secara langsung memengaruhi persepsi dan pengalaman individu terhadap kualitas hidupnya.

Penelitian yang dilakukan Afandi dkk (2021) mengungkapkan bahwa sebagian besar individu berusia 46-65 tahun memiliki kualitas hidup kurang. Hasil tersebut membuktikan bahwa pada rentang usia

tersebut, kualitas hidup yang buruk masih mungkin terjadi. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pengalaman yang melelahkan dan menguras energi selama menjalani prosedur hemodialisis. Pada penelitian ini, didapatkan sebagian besar pasien berumur 41-50 tahun sehingga dapat menjadi hal yang berpengaruh terhadap kualitas hidup yang kurang baik.

Faktor lain yang bisa memengaruhi kualitas hidup adalah pendidikan. Pendidikan adalah proses pengembangan ilmu, kemampuan, perilaku, bahkan prinsip seseorang. Melalui pendidikan, seseorang akan memiliki kemampuan yang tinggi dalam memahami beragam aspek kehidupan, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, serta mempersiapkan diri untuk berkontribusi secara aktif dalam Masyarakat (Indriani et al., 2023).

Menurut Siahaan et al., (2020), terdapat hubungan diantara pendidikan dan kualitas hidup. Pendidikan berperan dalam meningkatkan daya tangkap dan kemampuan seseorang untuk memahami informasi yang diterima, termasuk informasi terkait penyakit gagal ginjal kronik. Responden dengan berpendidikan tinggi akan lebih siap dalam memproses dan memahami informasi tersebut. Yang akhirnya mempengaruhi proses pengambilan keputusan menjadi tepat dan menjalani hidup dengan kualitas yang lebih baik.

Hubungan Mekanisme Koping dengan Kualitas Hidup

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara mekanisme koping dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di Ruang Hemodialisa UOBK RSUD R. Syamsudin, SH Kota Sukabumi ($p\text{-value} = 0,000 < 0,05$). Hasil yang sama juga didapatkan oleh Oktarina et al., (2021) serta Chayati & Destyanto, (2021) bahwasanya ditemukan hubungan antara mekanisme koping dan kualitas hidup pada penderita GGK. Hasil senada juga dijelaskan Siahaan et

al., (2020) yang menjabarkan bahwasanya ditemukan hubungan antara mekanisme koping dengan kualitas hidup pasien GJK.

Suprihatiningsih et al., (2021) menjelaskan bahwa mekanisme koping ialah keahlian seseorang menghadapi permasalahan, usaha beradaptasi, dan merespons keadaan berbahaya. Mekanisme koping dapat dibagi menjadi adaptif atau maladaptif, bergantung pada cara seseorang menghadapi stress. Ketika seseorang memiliki keterampilan yang baik dalam mengelola stres, mereka cenderung mengalami perbaikan yang signifikan dalam kondisi kesehatannya secara keseluruhan. Sebaliknya, jika cara mereka mengatasi stres kurang efektif, mereka akan cenderung merasa cemas terhadap situasi mereka (Indriani et al., 2023).

Ketika seseorang memiliki keterampilan yang baik dalam mengelola stres, mereka cenderung mengalami perbaikan yang signifikan dalam kondisi kesehatannya secara keseluruhan. Kecemasan ini dapat mempengaruhi keseimbangan fisik dan mental mereka, menyebabkan kondisi yang semakin memburuk. Oleh karena itu, memiliki mekanisme yang efektif untuk mengelola stres sangat penting untuk menciptakan harapan positif dalam kehidupan mereka. Harapan yang positif ini kemudian dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan, mengembangkan potensi yang baik, dan mencapai perubahan positif dalam kehidupan secara keseluruhan. Hal ini pada akhirnya akan berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup mereka (Patricia & Harmawati, 2021).

Mekanisme untuk mengatasi stres memiliki dampak yang signifikan terhadap kualitas hidup seseorang. Mekanisme ini membantu individu mengelola dan menyelesaikan tantangan yang mereka hadapi, baik melalui pendekatan yang melibatkan emosi maupun yang berfokus pada masalah itu sendiri. Pendekatan berbasis emosi melibatkan cara menghadapi masalah dengan sikap positif, berpikir optimis, hati-hati, teliti, serta

pengembangan diri yang terus-menerus, termasuk aspek religiusitas. Sementara itu, pendekatan yang berorientasi pada masalah melibatkan penyesuaian strategi atau metode dan upaya aktif dalam mengatasi permasalahan yang ada (Giawa et al., 2019). Ketika seseorang mampu menggunakan mekanisme untuk mengatasi stres dengan baik, hal ini dapat mencegah dampak negatif dan mengurangi risiko penyakit, sehingga membantu menjaga kualitas hidup.

Pendekatan koping yang efektif melibatkan berbagai strategi, seperti mendapatkan dukungan dari orang lain, menghadapi masalah secara langsung, merencanakan langkah ke depan, memanfaatkan sumber spiritual, menerima kenyataan, dan melihat keadaan dari berbagai sisi. Sebaliknya, mereka yang memiliki mekanisme koping rendah cenderung mengalami penurunan kualitas hidup, sering kehilangan semangat untuk beraktivitas tiap hari. Hal ini dapat mengurangi keterlibatan mereka dengan lingkungan sekitar, meningkatkan tingkat stres, dan memperburuk tekanan mental (Oktarina et al., 2021).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di Ruang Hemodialisa UOBK RSUD R. Syamsudin, SH Kota Sukabumi memiliki mekanisme koping yang adaptif dan memiliki kualitas hidup yang baik. Terdapat hubungan mekanisme koping dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di Ruang Hemodialisa UOBK RSUD R. Syamsudin, SH Kota Sukabumi.

Saran

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada fasilitas pelayanan kesehatan dan membantu dalam mengembangkan solusi, seperti meningkatkan metode motivasi bagi pasien baru dalam menjalani hemodialisis.

Daftar Pustaka

- Afandi, A. T., Putri, P., & Yunaningsih, L. (2021). Explorasi Kualitas Hidup Pasien Hemodialisis Dimasa Pandemi Covid-19 Di Rumah Sakit Jember. *Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal)*, 07(1), 53–60.
- Aini, D. N., Wirawati, M. K., Noor, M. A., Ramadhani, D., & Azkanni'am, M. (2024). Hubungan Mekanisme Koping dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Terapi Hemodialisa di RS Permata Medika Semarang. *Jurnal Ners*, 8(1), 542–548.
- Aprilia, S. (2020). *Strategi Koping Ibu Millenial Jebres Dalam Pola Pengasuhan Anak Di Rw 25 Kelurahan Jebres Kota Surakarta*.
- Chayati, N., & Destyanto, A. A. (2021). Mekanisme Koping Dengan Kualitas Hidup: Studi Korelasi Pada Pasien Yang Menjalani Terapi Hemodialisa Di Rs Pku Muhammadiyah Yogyakarta. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 1(2), 115–124.
- Corwin, E. (2023). *Patofisiologi*. EGC.
- Firmansyah, M. R. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Mekanisme Koping Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis. *Jurnal Kesehatan*, 12(1), 6–7.
- Geglorian, T. R., Handayani, F., & Erawati, M. (2022). Faktor Yang Mempengaruhi Mekanisme Koping Caregiver Pasien Ginjal Tahap Akhir Dengan Hemodialisa. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(5), 6345–6353.
- Giawa, A., Novalinda Ginting, C., Arniwati Tealumbanua, Laia, I., & Cristian Manao, T. (2019). Peningkatan Kualitas Hidup Pada Penderita Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Terapi Hemodialisa Melalui Strategi Koping Di Rsu Royal Prima Medan Tahun 2019. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Imelda*, 5(2), 115–121. <https://doi.org/10.52943/jikeperawat-an.v5i2.319>
- Hudoyo, M. C. T., Perdana, M., & Setiyarini, S. (2021). Uji validitas dan reliabilitas pada instrumen kidney disease quality of life-36 (kdqol-36) pada pasien dengan hemodialisis. *Jurnal Keperawatan Klinis dan Komunitas*, 5(1), 23–29. <https://doi.org/10.22146/jkkk.81530>
- Indriani, S., Agustina, H. ., & Fauziyah, N. (2023). *Hubungan Mekanisme Koping Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Di Ruang Hemodialisa*. 0387(1), 52–57.
- Keliat, B. A. (2019). *Asuhan Keperawatan Jiwa*. EGC.
- Lotzin, A., Ketelsen, R., Krause, L., Ozga, A. K., Böttche, M., & Schäfer, I. (2022). The pandemic coping scale—validity and reliability of a brief measure of coping during a pandemic. *Health Psychology and Behavioral Medicine*, 10(1), 762–785. <https://doi.org/10.1080/21642850.2022.2112198>
- Maemunah, Endriyani, L., & Sugiarto. (2020). *Hubungan Dukungan keluarga dan efikasi Diri dengan Kualitas Hidup Pasien gagal Ginjal Kronik di Ruang hemodialisa RSUD Wates*.
- Mait, G., Nurmansyah, M., & Bidjuni, H. (2021). Gambaran Adaptasi Fisiologis Dan Psikologis Pada Pasien Gagal Ginjal Kronis Yang Menjalani Hemodialisis Di Kota Manado. *Jurnal Keperawatan*, 9(2), 1. <https://doi.org/10.35790/jkp.v9i2.36775>
- ndonesian Renal Registry, T. I. (2023). *13 th Annual Report Of Indonesian Renal Registry 2020*. Indonesian Renal Registry.

- Oktarina, Imran, S., & Rahmadanty, A. (2021). Hubungan Mekanisme Koping Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis Di Rsud Raden Mattaher Provinsi Jambi. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, 8(1), 62–71. <https://doi.org/10.32539/jks.v8i1.157> 68
- Patricia, & Harmawati. (2021). Hubungan Dukungan Keluarga Dan Mekanisme Koping Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Terapi Haemodialisa. *Seminar Nasional Syedza Saintika*, 323–334.
- Siahaan, M., Girsang, R., & Simaremare, A. P. (2020). Hubungan Mekanisme Koping Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan. *Nommensen Journal of Medicine*, 6(1), 17–21. <https://doi.org/10.36655/njm.v6i1.241>
- Simatupang, D., & Cahya, D. D. (2020). *Hubungan Mekanisme Koping Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Hemodialisa Di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Haji Adam Malik Medan Tahun 2019*.
- Siregar, C. T. (2020). *Buku Ajar Komplikasi Pasien Hemodialisa*. Deepublish CV Budi Utama.
- Soeli, Y. M., Hunawa, R. D., Rahim, N. K., M, S. F., & Studi. (2023). *Gambaran Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Mekanisme Koping Pada Pasien Hemodialisa*. 5(2), 184–195.
- Sulybona, D. ., Setyawati, R., & Khasanah, F. (2020). Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dan Motivasi Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Yang Menjalani Terapi Hemodialisa di RSI Sultan Agung Semarang. *Puinovakesmas*, 1(1), 43–51. <https://doi.org/10.29238/puinova.v1i1.439>
- Suprihatiningsih, T., Pranowo, S., & Permana, K. G. (2021). Hubungan Mekanisme Koping dan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Stres Pada Pasien Hemodialisis. *Jurnal kesehatan Al-Irsyad*, 14(1), 52–67.
- Wahyudi, R. A., & Cusmariah, C. (2022). Effectiveness Of Family Involvement In Self-Care Management Of Hemodialysis Patients At Bekasi District Hospital. *Malahayati Nursing Journal*, 4(10), 2792–2805. <https://doi.org/10.33024/mnj.v4i10.7507>
- Wahyuningsih, M., & Astuti, L. A. (2022). Gambaran Kualitas Hidup Dan Koping Pada Pasien Hemodialisa. *Coping: Community of Publishing in Nursing*, 10(4), 392. <https://doi.org/10.24843/coping.2022.v10.i04.p07>
- Yulianto, Wahyudi, Y., & Marlinda, M. (2019). Mekanisme Koping Dengan Tingkat Depresi Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Pre Hemodealisa. *Jurnal Wacana Kesehatan*, 4(2), 436. <https://doi.org/10.52822/jwk.v4i2.107>
- Zhou, K., Ning, F., Wang, X., Wang, W., Han, D., & Li, X. (2022). Perceived social support and coping style as mediators between resilience and health-related quality of life in women newly diagnosed with breast cancer: a cross-sectional study. *BMC Women's Health*, 22(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12905-022-01783-1>